

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA MADYA YANG MENGALAMI HAMIL DI LUAR PERNIKAHAN

Dinda Astari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: dinda.17010664024@mhs.unesa.ac.id

Hermien Laksmiwati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak

Kasus remaja hamil di luar pernikahan mengalami kenaikan setiap tahun di Indonesia, sehingga penelitian ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja madya (15-18 tahun) yang mengalami hamil di luar pernikahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan subjek yang kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis data IPA (*Interpretative phenomenological analysis*). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *member check* yakni dengan melakukan pengecekan ulang data yang diperoleh peneliti. Penelitian ini menghasilkan tiga topik utama yakni gambaran kesejahteraan psikologis, pengaruh hamil di luar pernikahan terhadap kehidupan, dan upaya yang dilakukan dalam memperbaiki diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis seseorang adalah dukungan sosial yang diperoleh dari orang-orang terdekat.

Kata Kunci: *Psychological well-being*, remaja madya, hamil di luar pernikahan.

Abstract

Case of adolescents pregnancy out of wedlock has increased every year in Indonesia, so this research is an interesting topic to discuss. This study aims to describe the psychological well-being of middle adolescents (15-18 years old) who experience a pregnancy out of wedlock. The research method used in this research is qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was carried out through semi-structured interview with subject and then analyzed using data analysis techniques IPA (Interpretative phenomenological analysis). The validity of the data using member check method by rechecking data obtained by researchers. This study resulted in three main topics, the description of psychological well-being, the effect of pregnancy out of wedlock on life, and efforts made to improve oneself. The results of the study indicate that the main factor that can affect a psychological well-being is the support from the closest people.

Keyword: *Psychological Well-Being, Middle Adolescents, Pregnancy Out of Wedlock*

PENDAHULUAN

Fenomena hamil di luar pernikahan yang dialami oleh remaja belakangan ini sedang menjadi fenomena yang memerlukan perhatian khusus. Di Indonesia sendiri kasus remaja yang mengalami hamil di luar pernikahan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 BKKBN mencatat sebanyak 1.459.000 kasus pernikahan dini yang disebabkan oleh fenomena hamil di luar pernikahan. Jumlah kasus ini merupakan 49% dari angka catatan pernikahan di Indonesia. Media penyalur berita Sindonews memberitakan bahwa Indonesia termasuk dalam negara dengan kasus

pernikahan usia dini terbanyak ke-7 dari 10 negara di Asia. Kasus ini merupakan bentuk dari penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini sulit diterima di lingkungan sosial karena dianggap melanggar norma, agama, hukum, dan adat istiadat.

Pada fase remaja setiap individu akan mengalami banyak permasalahan, salah satunya adalah mengenai seksualitas. Brown & Starsburger (dalam Santrock, 2012) memberikan penjelasan bahwa perilaku seksual dapat berawal dari kebiasaan individu yang sering melihat tayangan pornografi melalui media sosial.

Kebiasaan tersebut dapat membuat individu menjadi penasaran dengan bentuk hubungan seksual. Faktor penyebab remaja dapat mengalami hamil di luar pernikahan yakni, kurangnya perhatian dari keluarga, pengaruh pergaulan bebas, sikap mental yang kurang sehat sehingga mudah terpengaruh, lingkungan masyarakat yang kurang baik, dan pelampiasan rasa kecewa karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga individu merasa tidak memiliki batasan dalam berperilaku (Apriani, 2019).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai data awal dengan salah satu remaja yang mengalami hamil di luar pernikahan (AN) menunjukkan bahwa kejadian tersebut merupakan pengaruh besar dari lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik membuatnya terjerumus pada perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompok pergaulannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hizlinda, dkk (2021) menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan banyak waktu bersama teman pergaulannya maka mereka akan memiliki kebiasaan yang hampir sama, seperti merokok, meminum alkohol, dan menonton pornografi.

Pada kasus ini AN tidak pernah menduga bahwa ia akan sampai mengalami kehamilan. Kebanyakan individu yang terjerumus pada pergaulan bebas memang tidak menyadari dampak negatif yang akan diperoleh. Dampak negatif apabila individu terbawa arus pergaulan bebas yakni gangguan kesehatan, misalnya kanker serviks, HIV-AIDS, dan juga kehamilan yang tidak diinginkan (Aisyah, 2013). Kehamilan yang tidak diinginkan inilah yang akan memberikan dampak psikologis yang kurang baik seperti rasa berdosa, membenci diri sendiri, sulit beradaptasi dengan lingkungan, kehilangan rasa percaya diri, dan akan banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Magee, dkk, 2010). Sejalan dengan penelitian dari Fubam, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa remaja yang mengalami hamil di luar pernikahan sebagian besar akan merasakan kecemasan yang cukup tinggi, merasa ketakutan, dan mengalami penurunan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas. Tekanan-tekanan yang dialami oleh remaja ini disebabkan karena kejadian hamil di luar pernikahan dianggap aib bagi keluarga. Sehingga mereka akan merasa malu apabila kejadian ini diketahui banyak orang. Panting, dkk (2019) mengungkapkan bahwa kebanyakan orang tua ingin menghindari stigma negatif dari orang lain terhadap anaknya yang mengalami hamil di luar pernikahan, sehingga mereka menganggap solusi terbaik dari permasalahan ini adalah dengan menikah. Mereka berharap dengan menikah individu dapat bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang harus

diterima atas perbuatannya (Proboastiningrum, 2016).

Selain dampak psikologis, dampak psikososial juga akan dirasakan oleh remaja yang hamil di luar pernikahan seperti putus sekolah, merasa dirinya rendah, dan akan menikah di usia muda (Magee, dkk, 2010). Remaja yang mengalami hamil di luar pernikahan memiliki bekal yang kurang dalam mengasuh anak, sehingga perlu adanya proses pendewasaan secara bertahap untuk membiasakan diri dengan kondisi barunya (Ma'rufah & Sadewo, 2016). Kondisi baru yang dialami oleh remaja hamil di luar pernikahan akan merasa kesulitan untuk menerima dan menjalankan peran baru yang seharusnya belum menjadi tugas perkembangan di usianya karena di masa ini individu masih melalui masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Papalia & Olds, 2009). Kurangnya persiapan remaja yang mengalami hamil di luar pernikahan dalam memenuhi tugas yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya dikhawatirkan dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis pada diri individu.

Ryff (1989) menjelaskan bahwa *Psychological well-being* merupakan keadaan dimana individu dapat berdamai dengan diri sendiri dan dapat menerima masa lalunya dalam proses mengembangkan diri untuk mencapai kesejahteraan. Terdapat enam aspek yang dikemukakan oleh Ryff berkaitan dengan *psychological well-being* yakni sikap mandiri, penerimaan diri, pandangan mengenai tujuan hidup, relasi positif dengan orang lain, hubungan dengan lingkungan, dan otonomi. Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka ia akan lebih mudah untuk mengembangkan diri dengan potensi-potensi yang dimiliki melalui kegiatan positif, sehingga kehidupannya akan menjadi lebih baik (Sari & Desiningrum, 2017).

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan partisipan sebelumnya di kecamatan Mojosari maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Psychological Well-Being* Remaja Madya yang Mengalami Hamil Di Luar Pernikahan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja yang mengalami hamil di luar pernikahan dalam menerima masa lalu, melakukan evaluasi diri, dan mengembangkan diri untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Alasan penulis untuk mengangkat topik ini sebagai karya tulis ilmiah karena penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang mendorong remaja madya yang mengalami hamil di luar pernikahan dalam mencapai kesejahteraan psikologis.

Penelitian sebelumnya mengenai *psychological well-being* pada remaja yang mengalami hamil di luar

pernikahan memberikan hasil bahwa dua dari tiga partisipan memiliki gambaran kesejahteraan psikologis yang baik karena dilihat dari aspek-aspek yang ada dan apa yang diharapkan dapat terpenuhi. Sedangkan satu orang tidak menunjukkan penerimaan diri yang baik dan belum bisa menerima masa lalunya (Angelia, 2019).

Data awal telah penulis dapatkan dari salah satu partisipan (AN) berusia 16 tahun yang mengalami hamil di luar pernikahan dan memutuskan untuk menikah. Penelitian ini berfokus pada remaja madya yang mengalami hamil di luar pernikahan karena sejauh ini penelitian mengenai remaja hamil di luar pernikahan cukup banyak dan menjabarkan remaja secara umum. Namun dalam penelitian ini terdapat empat partisipan dengan usia 15-18 tahun yang secara fisik dan psikologis dianggap belum siap untuk menjalankan tugas baru yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang melakukan penggalian informasi secara mendalam dan melihat bagaimana individu tersebut memaknai suatu pengalaman yang telah dilalui dalam hidup (Azwar, 2015). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh kedalaman informasi dari fenomena yang akan diteliti yakni kondisi *psychological well-being* pada remaja madya yang mengalami hamil di luar pernikahan dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being*.

Peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu bagi partisipan yakni, remaja perempuan dengan rentang usia 15-18 tahun yang mengalami hamil di luar pernikahan dan memutuskan untuk menikah. Peneliti memperoleh subjek melalui observasi fenomena yang terjadi di lingkungan tempat tinggal. Kemudian peneliti menghubungi calon partisipan untuk memastikan kesediaannya untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Dari 7 calon subjek yang dihubungi oleh peneliti, terdapat 4 subjek yang bersedia untuk menjadi partisipan dengan sampel homogen.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik berupa wawancara semi terstruktur karena lebih mudah untuk dilakukan dan data yang diperoleh akan lebih banyak dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2015). Wawancara yang dilakukan berisi beberapa pokok pembahasan terkait kondisi *psychological well-being* pada remaja madya yang mengalami hamil di luar

pernikahan, yakni kemandirian, penerimaan diri, pandangan mengenai tujuan hidup, relasi positif dengan orang lain, hubungan dengan lingkungan, dan otonomi.

Teknik analisis data yang menggunakan IPA (*Interpretative phenomenological analysis*). Menurut Smith, dkk (2009) terdapat langkah-langkah dalam melakukan analisis data dengan IPA, yakni: 1) Membuat transkrip wawancara dari data yang diperoleh kemudian diubah menjadi tulisan verbatim agar data mudah dianalisis. 2) Membuat tabel tema untuk mempermudah peneliti dalam memahami makna dari data yang diperoleh. 3) Membuat tabel tema. 4) Menentukan tema yang sesuai dan berhubungan antara partisipan satu dengan yang lain kemudian membentuk tabel menjadi subtema. 5) Melakukan *coding*.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *member check*. *Member check* merupakan metode yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang mengenai hasil data yang diperoleh kepada subjek untuk mengetahui seberapa akurat informasi yang diperoleh dengan informasi yang diberikan oleh subjek (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 4 partisipan diperoleh 3 tema utama yang diperoleh, yakni:

Tabel 1.

Tabel Tema Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Mengalami Hamil Di Luar Pernikahan

Tema	Sub-tema
Gambaran Kesejahteraan Psikologis	a. Cara melakukan penerimaan diri b. Rasa inferioritas sebagai awal penolakan
Pengaruh Hamil Di Luar Nikah Terhadap Kehidupan	a. Dampak negatif b. Hubungan sosial
Upaya yang dilakukan dalam memperbaiki diri	a. Pengambilan keputusan b. Meemaknai kehidupan

1) Kesejahteraan Psikologis

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya, membentuk hubungan yang baik

dengan orang lain, dapat menghadapi tekanan, dan melakukan kontrol diri terhadap lingkungan. Dari hasil wawancara mengenai hal tersebut diperoleh sub-tema tentang cara partisipan dalam melakukan penerimaan diri dan rasa inferioritas sebagai awal dari penolakan yang dialami.

a. Penerimaan diri

Fenomena hamil di luar pernikahan merupakan suatu kejadian yang dianggap tidak lazim terjadi di kalangan masyarakat. Sehingga ketika awal mengetahui kehamilan setiap partisipan menunjukkan perasaan yang tidak menyenangkan.

“Ya kaget mbak karena itu kan di luar dugaan saya. Saya juga cemas. Cemasnya juga karena kondisi saya masih anak-anak, jadi nanti bisa gak kira-kira ngurus bayinya.” (DF, B.5-6)

”Awalnya ya takut mbak, takut dan kaget juga karena gak menduga kalau saya akan hamil.” (AN, B.10-15)

“[...] Kaget, pertama itu pasti kaget kayak gak nyangka gitu. Soalnya waktu itu saya gak nyadar kalau sedang hamil. Saya sering keluar flek, jadi ya saya kira itu mentruasi. Selain kaget ya sedih juga, soalnya saya mikir kenapa kok jadi begini. Takut juga gimana nanti kalau orang tua tahu.” (RW, B.12-15)

“Yang pertama itu sedih mbak, eh kaget juga. Soalnya ya kayak apa ya, gak percaya aja gitu. Tapi kan saya gak bisa mengubah keadaan, nyatane ya saya mengalami itu. Rasa marah ada, tapi saya gak bisa nyalahin siapa-siapa karena ini salah saya sendiri.” (NF, B.12-14)

Partisipan menunjukkan penerimaan diri yang kurang baik pada saat awal mengetahui kehamilanya. Mereka merasakan beberapa hal yang sama yakni kaget, cemas, dan rasa marah dengan apa yang dialami.

“Ya kalau dibanding-bandingkan pasti mbak. Tapi kan setiap orang itu beda-beda, punya kekurangan sendiri. Jadi saya santai aja.” (DF, B.27-28)

“[...] sebenarnya ya gak suka kalau dibanding-bandingin gitu. Padahal setiap orang ya pasti pernah melakukan kesalahan.” (AN, B.34-35)

“[...] Saya itu ya dengar aja kalau ada yang ngomongin saya. Mereka itu kalau membandingkan saya itu jeleknya saya yang dibandingkan sama

kebaikan anak mereka.” (NF, B.32-34)

Ketiga partisipan merasa dibanding-bandingkan oleh orang-orang di lingkungan sekitar karena kesalahan yang telah dilakukan. Namun partisipan DF dan AN menunjukkan sikap yang lebih santai dalam menghadapi orang-orang di lingkungannya karena ia menganggap bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan pernah melakukan kesalahan. Berbeda dengan NF yang merasa tidak adil karena orang-orang di sekitar membicarakan keburukannya dan keburukan tersebut dibandingkan dengan kebaikan orang lain.

“Ya saya terima mbak, barang sudah terjadi ya mau gimana lagi. Saya ya cuma bisa menguatkan diri saya sendiri.” (DF, B.33-34)

“Ya wes gak dengerin omongan orang mbak. Biarin aja apa kata mereka. Saya ya sering menghibur diri sendiri biar ndak sampai ngerasa stres gara-gara omongan orang.” (AN, B.33-34)

“Kalau bukan saya sendiri yang mau mencintai dan menerima diri saya sendiri mau siapa lagi? Kalau dengan orang-orang pasti kan sekarang mereka sudah gak suka sama saya, lihat saya aja mungkin mereka udah gak kayak dulu. Jadi ya lebih mencintai diri sendiri aja sih mbak. Berusaha tutup telinga sama omongan orang.” (RW, B.41-44)

Walaupun orang-orang di lingkungan memberikan tanggapan yang kurang baik, namun para partisipan dapat melakukan penerimaan diri dengan baik. Partisipan DF, AN, dan RW lebih memilih fokus untuk menguatkan diri sendiri agar tidak sampai merasa stres atau tertekan karena perlakuan orang lain terhadapnya.

b. Rasa Inferioritas Sebagai Awal dari Penolakan

Rasa inferioritas dirasakan oleh para partisipan saat awal mengetahui kehamilan karena pada saat itu partisipan merasa kondisi psikologisnya sedang lemah karena menghadapi tekanan-tekanan yang diperoleh dari lingkungan.

“Awal waktu kejadian mereka tahu saya hamil itu agak malu mbak.” (AN, B.79)

“[...] jadi kalau mau keluar rumah gitu minder saya gak berani.” (RW, B. 28-29)

“Awal e ya jadi minder mbak, kayak rendah banget saya ini. Tapi lama-lama saya mikir kalau gak mungkin saya kayak gini terus.” (NF, B.37-38)

Rasa malu, minder, dan rendah diri dirasakan oleh partisipan. Namun partisipan NF menunjukkan respon yang sedikit berbeda dengan partisipan lain. NF menunjukkan bahwa ia harus bangkit dari keadaan yang dianggap lemah ini.

“Ya ada sedikit pengaruh dari pergaulannya sih mbak [...]” (AN, B.67)

“[...]Soalnya menurut saya yang ngarahkan saya ke hal seperti ini itu pacar saya. [...]” (RW, B.91-92)

“Iya mbak. Kalau teman yang support saya itu kan teman sekolah, anaknya baik-baik. Tapi kalau teman saya yang di luar sekolah itu agak gak bener, jadi saya katutan gitu.” (NF, B.87-88)

Partisipan mengungkapkan bahwa kejadian ini juga dipengaruhi oleh pergaulan. Lingkup pergaulan yang kurang baik akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan.

2) Pengaruh Hamil Di Luar Nikah Terhadap Kehidupan

Fenomena hamil di luar pernikahan yang dialami oleh remaja ini memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipan harus menerima beberapa dampak negatif akibat dari kejadian yang dialami. Selain itu, partisipan juga merasakan adanya perubahan terhadap hubungan sosial.

a. Dampak Negatif

Sebagian besar partisipan menerima dampak negatif dari kejadian hamil di luar pernikahan. Mereka mengungkapkan bahwa dampak yang diterima mengubah sebagian besar hidupnya.

“Yang tahu pertama kan ibu saya mbak. Kalau ibu saya ya kaget mbak, ya sedih juga pastinya. Begitu setelah periksa sampai rumah ibu kan bilang ke ayah dan ayah juga kaget, sedih, marah juga mbak.” (NA, B.44-46)

“[...] Ayah saya hampir satu bulan nggak mau ngomong sama saya, kayak sudah gak peduli lagi sama saya.[...]” (RW, B.56-57)

“Kugaget mbak. Ibu saya nangis waktu tahu itu. Orang tua saya gak nyangka kalau saya bisa gitu. Karena mereka kan dua-duanya kerja, jadi jarang ngobrol sama saya. Mereka juga gak tahu gimana pergaulan saya.” (NF, B.55-57)

Respon awal yang diberikan oleh keluarga membuat partisipan merasa lemah. Bahkan RW merasa bahwa ayahnya sudah tidak peduli karena merasa kecewa dengan apa yang telah dilakukan dianggap memalukan keluarga.

“Ya saya jadi putus sekolah dan jadi bahan omongan orang-orang.” (DF, B.20)

“[...] Kan semua orang jadi ngomongin saya. Jadi beritanya nyebar. Ditambah lagi waktu itu saya masih sekolah di SMA, jadi dampaknya ya putus sekolah.” (AN, B.24)

“Kalau berdampak sih iya mbak soalnya kan saya dijadikan bahan omongan sama tetangga-tetangga itu, jadi kalau mau keluar rumah gitu minder saya gak berani. Terus ya saya kayak dibandingin gitu mbak sama anak lain yang mungkin dianggap lebih baik dari saya karena saya dicap kayak nakal gitu. Selain itu sekolah saya juga kan harus berhenti.” (RW, B.28-31)

“Saya diomongin sana sini. Akhire beritanya nyebar sampai telinga guru-guru saya di sekolah. Akhirnya ya saya dikeluarkan dari sekolah. Kan saya jadi malu, akhirnya ya saya gak berani ke luar rumah. Takut nanti dengar omongan orang.” (NF, B.27-29)

Selain menerima respon yang kurang baik dari keluarga. Partisipan juga mengalami putus sekolah akibat hamil di luar nikah. Mereka menjelaskan bahwa ketika orang lain mengetahui bahwa ia sedang hamil berita tersebut dengan cepat menyebarkan karena sedang dijadikan bahan perbincangan. Sampai pada akhirnya pihak sekolah mendengar berita tersebut. Oleh karena itu mereka terpaksa harus dikeluarkan dari sekolah.

“Kalau secara fisik ya mbak memang belum siap. Sering sakit juga, memang usianya kan belum waktunya sebenarnya. Jadi ya saya sering sakit, saya periksa aja mbak. Terus ya mbak masih agak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan karena kan memang belum tahu rasanya hamil itu seperti apa.” (DF, B.97-100)

“[...] Paling ya waktu awal-awal itu saja sering sakit perut [...]” (AN, B.83)

“Ternyata setelah agak lama konsumsi obat itu efeknya ya itu tadi, usia 7 bulan kehamilan kontraksi dan harus melahirkan setelah satu minggu menikah.” (RW, B.116-118)

“[...] mungkin stres berat itu sih. Soalnya kaget kok bisa sampai seperti ini. saya juga cemas gimana ke depannya, apa bisa saya mengurus anak di usia saya segini. Tapi ya saya tetap berusaha tenang biar gak makin stres.” (NF, B.108-110)

Dampak lain yang dirasakan adalah partisipan mengalami keluhan fisik maupun psikologis. Secara fisik usia mereka belum siap untuk mengandung, sehingga sering mengalami sakit perut. Bahkan partisipan RW mengalami kontraksi sebelum waktunya dan harus melahirkan secara paksa. Hal ini terjadi karena sebelum mengetahui kehamilannya RW mengkonsumsi obat-obat sakit perut yang dirasa dosisnya tinggi. Sedangkan keluhan psikologis yang dirasakan adalah stres dan rasa cemas.

b. Hubungan Sosial

Perubahan hubungan sosial dirasakan oleh partisipan karena kondisi yang dialami. Hal ini terkait hubungan dengan keluarga, teman, dan lingkungan.

“Ya hubungannya baik-baik aja mbak. Sekarang mencoba saling terbuka satu sama lain agar gak jadi kesalahan yang sama lagi kedepannya. Mereka juga selalu kasih dukungan buat saya.” (DF, B.44-46)

“Gak ada masalah sih mbak, alhamdulillah baik-baik saja. Malah semakin dekat.” (AN, B.48)

“[...]Kalau sama ibu dan mas masih baik-baik saja mbak. Mereka berdua yang kasih dukungan di awal-awal tahu saya hamil itu.” (RW, B.57-59)

“[...] Cuma lama-lama hubungannya kembali seperti semula, baik-baik saja. Mereka juga selalu kasih dukungan buat saya. [...]” (NF, B.60-61)

Partisipan RW mengungkapkan bahwa walaupun hubungannya dengan ibu baik-baik saja, namun terjadi perubahan hubungan yang kurang baik dengan ayahnya karena kejadian ini. NF juga merasakan hal yang sama, ia mengungkapkan bahwa di awal mengetahui kehamilan hubungan dengan keluarga kurang baik dan saat ini hubungan dengan keluarga mulai kembali seperti semula. Tidak semua partisipan merasakan adanya perubahan yang kurang baik dalam hubungan keluarga. DF dan AF merasakan bahwa hubungannya dengan keluarga semakin dekat dan mereka selalu mendapatkan dukungan dari keluarga.

“[...] terus menyemangati saya biar saya gak stres. Mereka juga memenuhi kebutuhan saya juga.” (DF,

B.48-49)

“Iya pasti mbak dalam hal apapun mereka selalu mendukung saya. Mereka juga selalu menjaga saya biar saya ini ndak sampai cemas atau stres gara-gara dengar omongan orang lain.” (AN, B. 52-54)

“Tbu saya selalu bilang kalau saya gak boleh stres, nggak usah terlalu mikirkan apa kata orang.” (RW, B.61-62)

“[...] Misale saya lagi stres gitu mereka selalu menghibur saya, selalu kasih wejangan-wejangan gitu biar saya gak sampai stres. Apalagi waktu hamil. Saya benar-benar dijaga oleh keluarga saya.” (NF, B.64-66)

Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga partisipan hampir sama, yakni berupa support agar partisipan tidak merasa stres dan mengganggu kesehatannya selama masa kehamilan.

“Ya kalau hubungan saya dengan teman-teman saya ya tetap bagus mbak, tetap main sama-sama, komunikasi juga baik. Mereka juga selalu menyemangati saya. [...]” (DF, B.57-58)

“Tapi alhamdulillah teman-teman gak menjauhi saya dan masih berhubungan baik.” (AN, B.57-58)

“[...]Ya ada sih beberapa yang masih dekat, mungkin karena merasa senasib.” (RW, B.74-75)

“Tetap baik-baik saja mbak hubungannya. Mereka masih sering main ke rumah saya.” (NF, B.71)

Partisipan memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Namun partisipan RW merasakan adanya perubahan sikap dari beberapa temannya.

“Awalnya ya canggung mbak perasaannya. Tapi ya lama-lama saya bikin biasa aja. Kalau saya canggung terus-terusan ya gak enak juga ke sayanya.” (DF, B.89-90)

“Iya agak kesulitan mbak. Lebih ke adaptasi sama lingkungan sih kesulitannya. Kan banyak yang ngomongin, jadinya tertekan.” (AN, B.91-93)

“Pastine ya masih agak minder mbak, malu juga, jadi ya masih agak canggung gak enak gitu. Masih jarang membaur sama mereka untuk saat ini.” (RW, B.109-110)

“Malu, agak takut mbak. Takut diomongin aneh-aneh. Jadi ya jarang nimbrung ke orang-orang. Udah agak males.” (NF, B.102-103)

Partisipan merasakan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan karena kondisinya. Keempat partisipan merasa canggung dan malu karena sebelumnya mereka dijadikan bahan perbincangan oleh orang-orang di lingkungannya. RW dan NF lebih memilih untuk tidak membaur terlebih dahulu dengan lingkungannya karena masih merasa malu dan takut apabila dijadikan bahan perbincangan lagi.

“Tapi ya saya cuek aja, saya gak ngurus yang penting saya gak papa yaudah gak jadi masalah juga buat saya.” (DF, B.80-81)

“[...] saya gak dengerin apa kata orang. Pokok e ya bodo amat lah.” (AN, B.71-72)

“Ya diem sih mbak, gak peduli. Tapi ya saya mbatin aja gitu kok sampai sekarang mereka masih gak enak hati sama saya.” (RW, B.100-101)

“Wes nggak ngurus mbak sekarang. Terserah apa kata mereka. Kalau awal dulu masih saya tanggapi, saya masih sering mikirin omongan mereka. Kalau sekarang ya udah enggak.” (NF, B.92-94)

Terjadi perubahan sikap dari partisipan terhadap lingkungan. Mereka menjadi orang yang tidak terlalu mpedulikan perkataan orang lain karena kondisi yang dialami.

3) Upaya Yang Dilakukan Untuk Memperbaiki Diri

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa upaya telah dilakukan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Cara tersebut dapat dilihat dari keputusan yang diambil dalam mencari solusi atas kehamilan yang dialami dan bagaimana partisipan memaknai kehidupan.

a. Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan dalam mencari solusi terbaik yang dilakukan oleh partisipan masih dibantu oleh keluarga.

“Ya saya bilang orang tua itu keputusan saya sendiri mbak. Dibantu sama saudara-saudara saya ngomong ke orang tua saya.” (DF, B.120-121)

“Saya dinikahkan sama ayahnya anak saya mbak.[...] Kalau menikah itu sudah keputusan keluarga mbak” (AN, B. 105-107)

“Kalau saya sendiri ya belum bisa ambil keputusan pada saat itu mbak, bingung, Cuma kepikiran nikah dulu. Untuk selanjutnya dipikir nanti.” (RW, B.147-148)

“[...] Jadi ya pertama saya mau pacar saya itu menikahi saya. Selanjutnya saya memutuskan untuk merawat anak ini apapun yang terjadi.” (NF, B.123-133)

Keputusan pertama yang diambil oleh partisipan dan keluarga adalah pernikahan. Keputusan yang diambil merupakan hasil dari musyawarah keluarga. Selain menikah, partisipan juga memutuskan untuk merawat janin yang dikandung seperti yang diungkapkan oleh NF.

b. Memaknai Kehidupan

Kejadian hamil di luar pernikahan yang dialami oleh partisipan memberikan banyak pelajaran yang dapat digunakan untuk kehidupan selanjutnya. Setiap partisipan memiliki makna yang berbeda mengenai kejadian yang dialami dalam hidupnya

“Ya kalau sekarang ya sering-sering introspeksi diri mbak. Terus ya coba mikir gimana cara memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan.” (DF, 134-135)

“Apa ya mbak, yaa mungkin dikurangi mainnya. Karena kalau dulu kan saya main terus. Saya juga kadang mikir apa saja kesalahan-kesalahan saya dan gimana cara memperbaikinya.” (AN, B.114-116)

“Sering-sering introspeksi diri kalau saya mbak. Sikap apa yang seharusnya saya hilangkan, bagaimana cara memperbaiki diri. Itu aja sih.” (RW, B.156-157)

“[...]Saya selalu mikir bagaimana caranya saya memperbaiki diri. Apa saja yang perlu saya hilangkan dari diri saya sendiri. Apa yang harus saya lakukan untuk kedepannya itu juga selalu saya pikirkan. Jadi kayak sering gitu.” (NF, B.148-150)

Partisipan menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang besar. Partisipan melakukan evaluasi terhadap diri sendiri untuk memperbaiki kehidupannya di masa yang akan datang. Upaya yang dilakukan adalah dengan menghilangkan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

“Ya kalau sekarang ya alhamdulillah hidup saya semakin jelas dan ada tujuannya. Kayak ada yang mau dicapai gitu loh mbak. Kalau yang kemarin-kemarin itu kan emang saya pikirannya kan sekolah aja. Kalau sekarang kan pastinya ya banyak. Mikirin semua, anak saya biar jadi anak yang baik juga.” (DF, B.139-143)

“[...] Intinya ya hubungannya lebih dekat lah mbak sama keluarga. Kalau sebelum hamil kan saya main terus dan waktu sering saya habiskan sama teman-teman dibandingkan sama keluarga. Kalau untuk pergaulan ya pasti beda juga, lebih hati-hati lagi sekarang kalau memilih teman.” (AN, B. 120-123)

“[...] mungkin lebih bisa berpikir dewasa aja sih. Kalau dulunya cuma mikir main sama jajan, kalau sekarang kan ya buanyak yang dipikirkan terutama tentang anak.” (RW, B.164-165)

“Pasti ada mbak. Hampir 80 persen berubah hidup saya. Kalau dulu kan yang dipikirin Cuma diri sendiri, kalau sekarang harus mikir anak, suami, orang tua juga. Mungkin bisa dianggap lebih dewasa mbak setelah kejadian ini.” (NF, B.153-155)

Terjadi perubahan pandangan mengenai kehidupan yang dirasakan oleh partisipan. Mereka merasa bahwa saat ini ia memiliki tujuan hidup yang arahnya jelas dibandingkan sebelumnya yakni memikirkan tentang keluarga dan rencana-rencana yang ingin dicapai di masa depan.

“Kalau dalam jangka pendek ya pengennya itu bisa nyekolahkan anak saya itu mbak [...] Kalau jangka panjang saya ingin lihat anakku hidup enak, sehat, terus ya jangan sampai melakukan hal yang pernah saya lakukan dan saya alami.” (DF, B.154-157)

“Kalau masa depan ya pengennya lihat anak sekolah yang bener, terus juga bisa jadi anak yang baik dan sukses juga nantinya.” (AN, B.133-134)

“Ada mbak, saya ingin menyelesaikan sekolah saya kemudian kalau memungkinkan saya ingin kuliah juga untuk memperbaiki masa depan saya.” (RW, B.174-175)

“Kalau itu saya pengennya bisa jadi orang yang lebih baik lagi. Bisa buat orang tua senang, anak juga bisa jadi orang yang sukses, berguna bagi orang lain juga.” NF, B.167-169)

Setiap partisipan memiliki rencana yang berbeda-beda untuk masa yang akan datang. DF AN, dan NF memiliki rencana untuk memperbaiki kehidupan anak-anaknya agar menjadi orang yang sukses. Selain itu mereka juga lebih berhati-hati dalam mendidik anak agar tidak mengalami hal yang pernah ia alami. Sedangkan RW lebih berfokus untuk menyelesaikan pendidikan untuk memperbaiki masa depan.

“Harapan saya ya masa depan menjadi lebih baik. Melihat anak-anak saya sekolah dengan baik, keluarga sehat semuanya. Ya itu aja sih mbak. Ya dijalani aja dinikmatin.” (DF, B.150-151)

“Yang pasti ya dijalani saja mbak apapun yang dilewati. Harapannya ya pengen jadi orang sukses di masa depan.” (AN, 126-127)

“[...] emm.. pengennya sih ada perubahan hidup jadi lebih baik dan semoga tidak menutup kemungkinan untuk saya bisa jadi orang sukses di masa depan.” (RW, B.167-169)

“Pengennya punya kehidupan yang lebih baik dari yang sekarang, keluarga bahagia, dan lihat anak jadi orang yang sukses.” (NF, B.162-163)

Partisipan menanamkan harapan-harapan baik di masa depan. Mereka berharap memperoleh kehidupan yang lebih baik dan percaya bahwa akan meraih kesuksesan.

Pembahasan

Di kalangan masyarakat fenomena hamil di luar pernikahan merupakan fenomena tidak lazim terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat awal mengetahui kehamilan keempat partisipan merasa kaget, cemas, takut dan marah bercampur aduk karena tidak menduga akan mengalami kejadian tersebut. Partisipan belum bisa melakukan penerimaan diri dengan baik karena orang-orang di lingkungan memberikan stigma negatif terhadapnya akibat dari kejadian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Fubam, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengalami hamil di luar pernikahan akan mendapatkan stigma buruk akibat dari kehamilan yang mereka alami karena hamil di luar pernikahan dianggap melanggar norma-norma yang berlaku. Partisipan merasakan adanya tekanan-tekanan dari lingkungan yang cukup berat karena kondisinya yang hamil di luar pernikahan. Sehingga partisipan lebih memilih untuk tidak bergaul dengan orang di lingkungannya dan lebih memilih untuk menguatkan diri sendiri agar tidak mengalami

stres berat yang dapat mengganggu kesehatannya. Alasan lain partisipan lebih memilih untuk mengurangi interaksi dengan orang lain adalah merasa rendah diri, malu, dan minder ketika bertemu dengan orang lain karena keadaannya saat ini. Di awal mengetahui kehamilan, keluarga partisipan juga menunjukkan respon yang kurang baik karena kehamilannya, sehingga respon awal yang diterima membuat partisipan lemah dan semakin merasa bersalah karena sudah mengecewakan keluarga. Maree dan Hansen (2011) mengungkapkan bahwa kondisi keluarga tertentu dapat membuat remaja beradaptasi dengan masalah-masalah yang dihadapi karena hal ini digunakan sebagai motivasi untuk tetap bangkit dan beradaptasi dengan kondisi barunya.

Menurut Sartowo (2001) terdapat beberapa faktor penyebab hamil di luar pernikahan yakni meningkatnya libido seksualitas yang berawal dari tayangan pornografi dan pergaulan bebas. Pada kasus ini partisipan mengakui bahwa penyebab utama kehamilan yang dialami adalah pergaulan bebas. Banyak dari teman pergaulan partisipan yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis. Pawesti dan Setyowati (2012) mengungkapkan bahwa perilaku seksual sebelum pernikahan sudah menjadi tren di kalangan remaja ketika individu berada pada situasi lingkungan teman pergaulan yang terlalu bebas. Partisipan merasa bahwa perilaku teman-temannya inilah yang membuat ia terbawa arus negatif dari pergaulan. Pada faktanya memang lingkungan pergaulan yang memiliki kebiasaan-kebiasaan negatif akan membawa dampak yang negatif pula bagi kehidupan individu.

Kejadian hamil di luar pernikahan ini membawa dampak negatif terhadap kehidupan partisipan. Beberapa dampak yang diperoleh diantaranya seperti putus sekolah, dijadikan bahan pembicaraan orang lain, dan mengalami keluhan secara fisik. Menurut partisipan, putusnya pendidikan yang dialami akan membawa dampak yang kurang baik untuk masa depannya, namun hal tersebut telah menjadi salah satu konsekuensi yang harus diterima oleh partisipan. Selain itu, keluhan fisik dan psikologis juga dirasakan oleh partisipan. Secara biologis organ reproduksi di usia remaja memang belum cukup matang untuk melakukan intimasi. Erikson (1963) mengungkapkan bahwa intimasi sebaiknya dilakukan ketika individu mulai berada pada dewasa awal karena pada fase ini individu akan lebih siap secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu partisipan sering mengalami keluhan fisik seperti sakit perut, kram, bahkan salah satu partisipan (RW) mengalami kontraksi di usia kehamilan tujuh bulan dan harus melahirkan secara paksa. Keluhan fisik

yang dialami oleh partisipan adalah stres berat dan juga perasaan cemas dalam menghadapi tugas baru yakni menjadi seorang ibu.

Perasaan cemas dan stres yang dialami oleh partisipan dapat diminimalisir dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat terutama keluarga. Kejadian yang dialami menjadikan hubungan dengan keluarga semakin membaik. DF mengungkapkan bahwa dengan adanya kejadian ini membuat ia lebih terbuka dengan keluarga, sehingga ketika menghadapi permasalahan keluarga dapat memberikan solusi terbaik. Partisipan merasa bahwa keluarga selalu memberikan support dan selalu ikut menjaganya dengan baik selama masa kehamilan. Selain dukungan dari keluarga, partisipan juga memperoleh dukungan dari teman-teman terdekatnya. Maree dan Hansen (2011) mengatakan bahwa remaja akan tetap optimis dalam menjalankan hidupnya karena menyadari adanya dukungan yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman-temannya akan membuat partisipan merasa diperhatikan dan lebih nyaman ketika ingin berbagi cerita (Ardianti, dkk, 2016). Namun salah satu partisipan merasakan adanya perubahan lingkup pertemanan setelah dirinya hamil. RW merasa walaupun hubungannya dengan teman dekatnya baik-baik saja tetapi ada beberapa teman yang menjauhinya. Proses adaptasi terhadap lingkungan dengan kondisinya saat ini merupakan hal yang sulit untuk dijalani oleh partisipan. Pada awal mengetahui kehamilan keempat partisipan merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena masih merasa canggung dan malu karena sebelumnya ia dijadikan bahan pembicaraan oleh orang-orang di lingkungannya. Namun seiring berjalannya waktu partisipan berusaha secara perlahan mencoba untuk kembali beradaptasi dengan lingkungan.

Adanya kejadian hamil di luar pernikahan membuat partisipan memiliki pemikiran untuk memperbaiki diri. Partisipan menjadi lebih berhati-hati dalam hal pengambilan keputusan. Sebelum mengambil keputusan partisipan akan melakukan pertimbangan dengan mencoba untuk berdiskusi bersama keluarga, misalnya dalam mencari solusi untuk permasalahan yang dialami. Partisipan dan keluarga sepakat untuk menjadikan pernikahan sebagai solusi dari kehamilan yang dialami karena di daerah tempat tinggal partisipan merupakan daerah pedesaan yang masih kental dengan norma, adat dan istiadat yang berlaku. Partisipan merasa khawatir apabila janin yang dikandung lahir tanpa seorang ayah maka akan menjadi bahan perbincangan orang-orang sekitar dan membawa dampak buruk bagi kehidupan anaknya di masa yang akan datang.

Setiap partisipan memiliki pandangan bahwa

kehidupan yang dijalani saat ini merupakan salah satu pelajaran hidup yang harus dilalui. Partisipan menyadari bahwa kejadian ini merupakan kesalahan besar yang telah dilakukan. Oleh karena itu, partisipan berusaha memperbaiki diri dengan cara melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, melakukan kegiatan-kegiatan positif, mengurangi kegiatan yang tidak bermanfaat, lebih berhati-hati dalam bergaul dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Menurut Ryff (1989) individu yang dapat menerima dirinya sendiri merupakan individu yang dapat melakukan evaluasi diri secara positif dan dapat menerima kelebihan serta kekurangan yang dimiliki. Saat ini partisipan mengungkapkan bahwa kehidupannya menjadi lebih baik karena memiliki tujuan yang arahnya jelas yakni memikirkan keluarga dan rencana-rencana yang ingin di wujudkan di masa yang akan datang. Ryff (1989) berpendapat bahwa individu yang memiliki tujuan hidup merupakan individu yang memiliki sikap terarah, memegang keyakinan dalam hidup, dan memiliki target yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Keterbatasan yang dimiliki oleh partisipan tidak membuatnya kehilangan harapan-harapan baik di masa depan. RW mengungkapkan bahwa ia masih ingin berfokus untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi dengan harapan masa depannya agar menjadi lebih baik. Sedangkan DF, AN, dan NF memiliki rencana yang sama yakni ingin menjadikan anak-anaknya orang yang sukses dan berguna di masa depan. selain itu mereka juga akan berusaha sebaik mungkin dalam mendidik anak-anaknya agar tidak mengalami hal yang sama dengan dirinya. Semua partisipan selalu percaya bahwa kehidupan di masa depan akan menjadi lebih baik dan ia dapat mewujudkan harapan-harapan yang diimpikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2014) yang menjelaskan bahwa gambaran kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami hamil berbeda saat masih mengandung dan melahirkan. Awal mengetahui kehamilan memang partisipan menunjukkan adanya penerimaan diri yang kurang baik dan muncul penolakan terhadap dirinya sendiri. Namun setelah melahirkan, pandangan partisipan menjadi lebih luas dan berorientasi ke masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan kesimpulan bahwa remaja madya yang mengalami hamil di luar pernikahan memiliki penerimaan diri yang kurang baik saat awal mengetahui kehamilan karena stigma negatif yang diberikan terhadapnya. Faktor utama yang menyebabkan remaja terjerumus pada hubungan seksual sebelum pernikahan adalah pergaulan

bebas yang membawa dampak negatif bagi kehidupannya. Terdapat beberapa dampak negatif yang diterima oleh partisipan yang mengalami hamil di luar pernikahan yakni putus sekolah, dijadikan bahan pembicaraan orang lain dan juga mengalami kendala pada fisik dan psikologis selama masa kehamilan. Hal ini membuat partisipan merasa tertekan dengan keadannya. Namun dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman terdekat membuatnya bangkit dari keadaan dan mampu beradaptasi kembali dengan kondisinya yang baru.

Seiring berjalannya waktu partisipan dapat melakukan penerimaan diri yang baik, menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dan memiliki pandangan positif dalam memaknai kehidupan yang dijalani. Partisipan merasa bahwa saat ini hidupnya mulai membaik, lebih terarah, dan memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai.

SARAN

Hamil di luar pernikahan merupakan perbuatan yang melanggar norma, agama, dan adat istiadat sehingga diharapkan dengan penelitian ini akan memberikan wawasan terhadap remaja bahwa dampak negatif dari kejadian ini sangatlah besar dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Kejadian ini berawal dari pergaulan yang terlalu bebas, oleh karena itu remaja perlu lebih berhati-hati dalam memilih teman bergaul.

Kurangnya pengawasan dari orang tua juga menjadi salah satu faktor penyebab hamil di luar pernikahan yang dialami oleh remaja. Diharapkan para orang tua lebih memperhatikan bagaimana pergaulan remaja ketika berada di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2013). Dampak negatif pergaulan bebas terhadap generasi muda menurut tinjauan pendidikan islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Angelia, B. (2019). Psychological well being pada remaja putri yang menikah karena hamil. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Ardianti, F., Fakhturrozi, M., Marissa, A. (2016). Psychological well-being pada remaja akhir yang hamil di luar nikah. *Jurnal ilmiah psikologi*. 9(1).
- Apriani, R. (2019). Problematika keluarga akibat hamil diluar nikah (studi kasus di desa purwodadi kutacane). *Jurnal ikatan alumni bimbingan dan konseling islam (IKABKI)*. 1 (2). ISSN: 2720-9806.
- BKKBN. (2020). Upaya pemerintah dalam

- menanggulangi kehamilan remaja. Diunduh dari <http://www.bkkbn.go.id/Webs/index.php/rubrik/detail/312>
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Fubam, R. A., Odukogbe, A. A., Dairo, M. D. (2019). Psychological and social effects of pregnancy in unmarried young women in Bui, Northwest, Cameroon. *American journal of biomedical and life science*. 7(6), 190-198. ISSN: 2330-880X. Doi: 10.11648/j.ajbls.20190706.21
- Hizlinda, T., dkk. (2021). Voices of Young Mothers on Relational Issues Leading to Out-of-Wedlock Pregnancy and its Protective. Measures: A Qualitative Exploration. *IMJM*. 20(1).
- Ma'rufah., Sadewo. (2016). Pola sosialisasi anak pada keluarga "mba" (*married by accident*) studi etnoemtodologi pada keluarga "MBA" di desa kebakalan, porong, sidoarjo. *Jurnal Paradigma*. 4 (3).
- Magee, S. R., dkk. (2010). Teen pregnancy in rhode island policies to improve outcomes. *Medicine and health/rhode island*. 93 (11), h.2.
- Maree, J. G., Hansen, E. (2011). Identifying and dealing with the adaptability needs of an unwed pregnant teenager. *Journal of psychology in africa*. 21 (214)
- Nikmah, F. K. (2014). Gambaran kesejahteraan psikologis remaja hamil di luar nikah. *Jurnal*. Malang: UIN Malik Ibrahim.
- Pakpahan, F. (2020). Indonesia peringkat 7 negara dengan pernikahan dini terbanyak. *Sindonews*. Diakses dari <https://google.com/amp/s/nasional.sindonews.com/newsread/247800/15/duh-indonesia-peringkat-7-negara-dengan-pernikahan-dini-terbanyak-1606457516>
- Panting, A. J., dkk. (2019). Potential social risk factors for teenage pregnancy in sarawak. *Jurnal social science and humanities*. 27 (1), 425 – 441.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Proboastiningrum, F. D. (2016). Studi kasus penyesuaian diri dan sosial remaja hamil diluar nikah. *Jurnal bimbingan dan konseling*. 7(5), 102-107.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*. 57(6). 1069-1081.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup edisi 13 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari., Desiningrum. (2017). Pengalaman berkeluarga pada wanita yang menjalani married by accident studi fenomenologis pernikahan karena kehamilan di luar nikah. *Jurnal empati*. 6(1). 338-345.
- Sartowo, S. W. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Gravindo.
- Smith, J. A., Flowers, P., Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage publication.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.